

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak memegang peranan yang penting didalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik dihadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruknya.

Selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu mewujudkan manusia seutuhnya, sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing akhlak agar mereka menjadi umat muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan Mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Salah satu tujuan tersebut adalah masalah akhlak, dimana akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial yang diharuskan agama.

Dalam agama islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti hadits Rasulullah Shallallahu ,,Alaihi Wasallam bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُصَوِّبَ صَالِحَ الْخَلْقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

(Hr. baihaqi). (Bukhari Umar , 2002)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (Akhalakul Karimah) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak. Selain di keluarga dalam diri seorang anak juga di perlukan. Sebab, akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat pada dalam

diri manusia. jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah. Disinilah letak peran dan fungsi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkat laku atau perubahan akhalkul karimah dan tujuan secara khususnya adalah Tazkiyatun Nafs (mensucikan hati). Pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah, pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. (Abdul Mujid, 2010; Abdul Mujid, 2010)

Hal tersebut senada dengan Pondok Pesantren Bina At-Taufiq yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembentukan akhlak terhadap semua santri Pondok Pesantren.

Keluarga adalah tempat utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua. Keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak, salah satunya memotivasi anak untuk berprestasi. Agar anak dapat meraih prestasi yang diinginkan, maka peran motivasi orang tua sebagai faktor sosial diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangan.

Ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama mempertengah gabungan itu

untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Adapun Sigmund Freud menyatakan bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita, merupakan manifestasi dari pada golongan seksual suami istri (Rahayu, 2018:1).

Baik buruknya hubungan dalam sebuah keluarga, khususnya antara orang tua dan anak memberikan dampak dan pengaruh tersendiri baik maupun buruk pada tumbuh kembang sikap dan psikologi anak. Hubungan keluarga yang baik memberikan dampak dan pengaruh yang baik dan begitu juga sebaliknya seperti pada kasus *broken home* atau kondisi di mana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan di dalam rumah tangga *broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/ istri (Sulistyo, 2019: 246).

Broken home akibatnya adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). (Amalia, Rizki dkk, 2019)

Tatkala kondisi orang tua pecah atau bercerai, pastinya akan berdampak besar pada keberlangsungan hidup anaknya. Hingga menimbulkan rasa traumatic baik kurun waktu dekat maupun lama. (Wulandari, Desi dkk, 2019) menyatakan, “keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya konflik yang

terjadi dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Bahkan akan berdampak terhadap pendidikannya.

Salah satu dampak negatif dari *broken home* yang paling dominan adalah dampaknya terhadap perkembangan-perkembangan anak baik perkembangan kognitif, motorik maupun emosional. Sayangnya aktor utama penyebab broken home (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga (Wiwin, 2015: 4). Pada perkembangan kognitif dan emosional khususnya, broken home memberikan dampak pada minat belajar dan akhlak pada anak atau pembelajar.

Anak yang masih lengkap dalam keluarganya, biasanya memiliki perhatian yang penuh dari orang tua terhadap kegiatan belajar. Interaksi dan komunikasi yang baik dari ayah dan ibu akan berdampak pada kemajuan belajar anak. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang *broken home*, anak tidak diperhatikan secara penuh oleh kedua orang tuanya, anak tidak begitu terarah dengan baik. Anak juga kurang mendapat kasih sayang yang akan berdampak pada minat belajarnya dan akhlaknya di sekolah.

Pondok Pesantren Bina Attaufiq berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembinaan akhlak terhadap semua santri Pondok Pesantren. Adapun misi pondok pesantren yaitu, membekali santri dengan ilmu dan akhlaq sehingga bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berakhlakul karimah, membekali santri dengan keberanian, kemandirian, dan berjiwa pemimpin.

Peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi tersebut, di Pondok Pesantren Bina At-Taufiq masih terdapat santri yang kurang menerapkan sifat berakhlakul karimah, seperti yang dijelaskan oleh bapak Ade Teja selaku pengurus pondok pesantren melalui wawancara pada tanggal 13 Januari 2023 bahwasannya: Kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Bina At-taufiq seperti : muhadatsah, muhadoroh, belajar, ziyadah hafalan Al-

Qur'an dll. Kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri. Namun, dengan berbagai kegiatan tersebut masih ada sebagian santri yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos, ketika santri dikumpulkan dan diarahkan sama ustad dan ustazah, para santri ini sudah diajarkan untuk bersikap berahlakul karimah, tapi masih banyak santri mengambil barang yang bukan miliknya, sering berkata kasar, kurang menghargai yang lebih tua.

Pembinaan akhlak santri yang memiliki latar belakang *broken home* ada dengan pendekatan terlebih dahulu batin terhadap anaknya, dalam hal kasih sayang, seterusnya menerapkan ukhuwah dalam ilmu akidah akhlak sesuai dan mencontohkan kebaikan agar trauma tersebut perlahan hilang dari pikirannya.

Fenomena yang terjadi ini banyak, terdapat banyak santri yang dari kalangan keluarga berbeda, yang berarti dari keluarga kalangan atas, keluarga kalangan menengah dan keluarga kalangan bawah, dan terdapat santri yang memiliki kecenderungan lemah dalam bersosialisasi ataupun komunikasi dan sampai merusak lingkungan pesantren.

Broken home itu merupakan persoalan anak yang dimana kedua orangtuanya ini bercerai, tentu pihak pesantren mempunyai strategi khusus untuk mendidiknya. Pondok Pesantren Bina At-Taufiq Parung Kabupaten bogor ini merupakan salah satu lembaga yang konsisten untuk memperhatikan bagaimana aktivitas belajar atau kegiatan keseharian anak-anak broken home yang dilakukan di pesantren tersebut, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya, dan dapat dipahami perlu adanya pembinaan akhlak agar senantiasa memiliki adab yang baik, peneliti berkenaan dengan Peran Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri broken home di Pondok Pesantren Bina At-Taufiq Parung Kabupaten Bogor.

B. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana peran kiai dalam perencanaan pembinaan akhlak terhadap santri *broken home*?
2. Bagaimana proses pembinaan akhlak oleh kiai terhadap santri *broken home*?
3. Bagaimana evaluasi kiai terhadap pembinaan akhlak terhadap santri *broken home* di pondok pesantren bina at-taufiq?
4. Bagaimana hasil kiai terhadap pembinaan akhlak terhadap santri *broken home* di pondok pesantren bina at-taufiq?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran kiai dalam perencanaan pembinaan akhlak terhadap santri *broken home*
- b. Untuk mengetahui proses penerapan akhlak oleh kiai terhadap santri *broken home*
- c. Untuk mengetahui evaluasi kiai terhadap pembinaan akhlak terhadap santri *broken home* di pondok pesantren bina at-taufiq
- d. Untuk mengetahui hasil kiai terhadap pembinaan akhlak terhadap santri *broken home* di pondok pesantren bina at-taufiq

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan akhlak anak di pesantren.
 - b. Untuk mendeskripsikan akhlak santri dari keluarga *broken home*.
2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan pihak pondok pesantren dapat mengetahui dampak akhlak santri pada korban broken home.

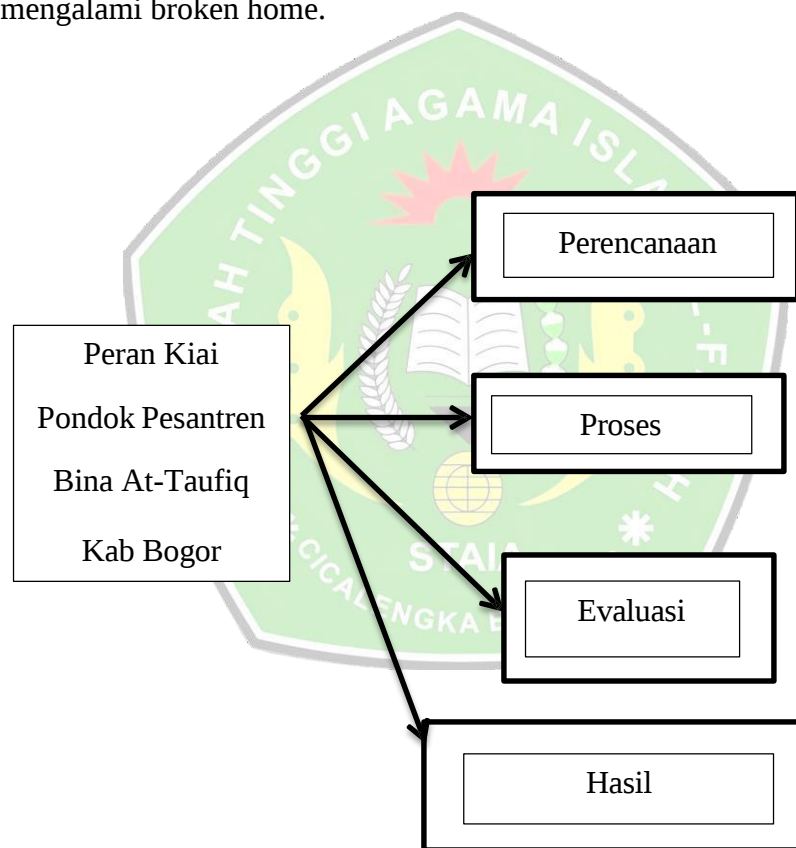
- a. Bagi guru, dapat membantu siswa *broken home* sehingga siswa dapat meningkatkan minat belajar dan akhlaknya.
- b. Bagi santri yang mengalami *broken home*, dapat memperoleh bagaimana caranya mengatasi masalah broken home pada dirinya dengan pembelajaran akhlak yang baik dan memiliki minat belajar yang baik.
- c. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman melakukan penelitian di pondok pesantren dalam keluarga *broken home*, serta peneliti mengetahui bagaimana akhlak yang dibutuhkan saat menemukan santri dari keluarga yang *broken home*.

E. Kerangka Berfikir

Akhlak adalah tabiat atau kebiasaan manusia yang timbul sukarela tanpa ada paksaan dari luar yang dibentuk melalui kebiasaan yang memiliki sumber dari kebenaran wahyu, akhlak juga ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotannya seseorang dapat menilai baik atau buruknya perbuatan untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau tidak. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial yang diharuskan agama. Dalam agama islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam.

Broken home sangat berdampak pada akhlak dan minat belajar seorang santri dipondok pesantrennya. contoh dari akhlak siswa dari keluarga broken home seperti sikap siswa di sekolah yang sering mengganggu teman-temannya

ketika sedang belajar, dan sikap siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, dan juga siswa dari keluarga broken home juga sering tidak sopan terhadap guru. Kemudian contoh dari minat belajar siswa di sekolah yang berasal dari keluarga broken home seperti dilihat dari nilai pelajaran siswa yang masih di bawah rata-rata. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang sudah bercerai. Sehingga berdampak terhadap minat belajar dan akhlak siswa dari keluarga yang mengalami broken home.



PERAN KIAI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI BROKEN HOME

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan tentang kerangka penelitian bahwa dampak yang terjadi pada santri yang mengalami broken home ada sisi positif dan ada sisi negatifnya. Dari semua penjelasan ini nantinya akan berkelakuan baik sesuai ajaran agama islam. Dan peneliti nantinya akan

mengetahui bagaimana kiai dalam membina akhlak tersebut di dalam pondok pesantrennya serta akhlak santri dari yang keluarga broken home, dan peran kiai dalam mendidik akhlak santri yaitu dengan menggunakan metode motivasi, keteladanan, dan pendekatan yang harus kepada anak broken home. Dan peneliti menemukan bahwa dalam proses pembinaan akhlak santri langkah yang dilakukan yaitu perencanaan (planning) merupakan suatu yang sangat urgent dalam setiap tindakan, karena perencanaan merupakan kompas maupun peta dalam melakukan perjalanan menuju tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sementara itu Proses adalah sebuah tindakan atau realisasi dari setiap rangkaian perencanaan mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, mempelajari dan memahami setiap kepribadian santri yang mengalami broken home yang dilakukan dengan menggabungkan perencanaan lainnya menjadi satu bagian yang diharapkan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hal tertentu.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menghadirkan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, seperti apa perubahan yang terjadi atau dampak yang ditimbulkan dari semua perencanaan yang dirancang untuk membina akhlak santri broken home bagaimana perbedaan pendapat itu dengan suatu standar yang ingin dicapai untuk mengetahui apakah ada perbedaan diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan perencanaan lainnya, dan dari semua itu kita akan melihat hasil.

Hasil adalah sebuah dampak yang terlihat dari sebuah tahapan tahapan sebelumnya yang menjadi akhir dari rangkaian pembinaan peran kiai dalam mendidik, membentuk dan membina akhlak santri broken home, dan dari hasil peneliti akan melihat perubahan atau perbedaan yang bisa dijadikan suatu tingkat kesuksesan dalam mewujudkan rencana rencana tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eva Erawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro 2018 yang berjudul: Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian ini untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.

Hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes. Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemandirian para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Baitul Kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya akan lakukan yaitu sama sama meneliti tentang akhlak dipesantren, perbedaan nya ialah peneliti akan meneliti anak-anak broken home yang ada di pesantren Bina At-Taufiq.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dinda Permata Sari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2021 yang berjudul: Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelان. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga Broken Home yang berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Untuk mengetahui kondisi keluarga Broken Home yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Untuk mengetahui dampak keluarga Broken Home terhadap aktivitas belajar siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelان. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini siswa kelas rendah yang terdiri dari 8 siswa yang mempunyai dampak keluarga Broken Home. Broken Home dalam penelitian ini berfokus pada anak yang mengalami kendala aktivitas belajar di sekolah yang di akibatkan dari perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas belajar dari kedelapan subyek meningkat karena adanya motivasi dari orang terdekat siswa dan didukung dari salah seorang anggota keluarga.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya akan lakukan yaitu sama sama meneliti anak broken home yang dimana dampak nya ini mempengaruhi kepada aktivitas pembelajaran, perbedaan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, meneliti anak-anak broken home pada pembinaan akhlak yang ada di pesantren Bina At-taufiq.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Murni Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021 yang

berjudul: Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) minat belajar pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya broken home SMPN 2 Kota Besi yaitu: ada siswa yang dari keluarga broken home yang memiliki minat belajar yang tinggi dan memiliki minat belajar yang rendah; 2) akhlak siswa yang orang tuanya broken home SMPN 2 Kota Besi yaitu siswa yang orang tuanya broken home mempunyai akhlak yang baik seperti mencerminkan akhlak-akhlak terpuji seperti terbiasa dengan mengucapkan salam, menolong teman, dan menaati peraturan sekolah.

Sedangkan siswa dari keluarga broken home yang mempunyai akhlak tidak baik seperti terbiasa datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, sering mengganggu teman-temannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah.

Dari skripsi diatas persamaannya ialah sama-sama meneliti anak broken home, perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti pembinaan akhlak santri.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Oktaviani 2018 (Jurusan Pendidikan Agama Islam) dengan judul “Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah”. Yang menjelaskan bahwasanya di Pondok Pesantren Wali Songo memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya akan lakukan yaitu Sama sama membahas peran pondok dalam pembentukan akhlak, tapi dalam penelitiannya berbeda di pondok Wali songo pesantren

memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Bina At-taufiq memfokuskan pada pembentukan akhlak santri pada anak broken home.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Muttaqin Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak 2019 dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home”. Penelitian menyimpulkan bahwa faktor penyebab broken home adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoism, perekonomian, tingkat pemahaman/pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak broken home adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa broken home, broken integrity, broken value dan broken relation. Bagi keluarga yang menginginkan keluarga yang bahagia direkomendasikan agar menjaga dan mengantisipasi faktor-faktor penyebab broken home.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya akan lakukan itu sama sama meneliti anak broken home, perbedaannya ialah saya meneliti faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri broken home.